

## Sosiologi Keheningan Religius Dalam Budaya Antre dan Berdoa di MI Darul Hikmah Bantarsoka: Studi Etnografi Pembentukan Disiplin dan Akhlak Anak

Addin Ihsan Sya'bana<sup>1\*</sup>, Muh. Hanif<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Banyumas, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[Addinsy11@gmail.com](mailto:Addinsy11@gmail.com), <sup>2</sup>[Muh.hanif@uinsaizu.ac.id](mailto:Muh.hanif@uinsaizu.ac.id)

(\*Email Corresponding Author: [Addinsy11@gmail.com](mailto:Addinsy11@gmail.com))

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas keheningan religius dalam budaya antre dan berdoa di MI Darul Hikmah Bantarsoka sebagai bagian dari pembentukan disiplin, pengendalian emosi, dan akhlak anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembiasaan religius di Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya berfungsi sebagai aturan ketertiban, tetapi juga menjadi proses sosial dalam pendidikan karakter anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan praktik empiris budaya antre dan berdoa, memahami relasi sosial yang terbentuk di lingkungan madrasah, serta mengetahui implikasinya terhadap pendidikan keagamaan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya antre dan berdoa dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Melalui pembiasaan tersebut, siswa belajar menahan diri, menunggu giliran, mengikuti ritme kolektif, serta mematuhi instruksi guru. Guru juga memberikan makna moral melalui penggunaan istilah religius seperti sabar, tertib, adab, dan khusyuk dalam membimbing siswa. Selain itu, tata tertib dan program pembiasaan madrasah turut mendukung terbentuknya karakter religius siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keheningan religius dalam budaya antre dan berdoa bukan sekadar aturan ketertiban, melainkan mekanisme sosial yang berperan dalam membentuk disiplin, pengendalian emosi, dan akhlak anak.

### ABSTRACT

*This study discusses religious silence in the culture of queuing and praying at MI Darul Hikmah Bantarsoka as part of shaping discipline, emotional control, and children's morals. This research is motivated by the importance of religious habituation in Madrasah Ibtidaiyah, which functions not only as a rule of order but also as a social process in character education. The purpose of this study is to explain the empirical practices of queuing and praying culture, understand the social relations formed within the madrasa environment, and examine their implications for students' religious education. This study used a qualitative approach with an ethnographic method. Data were collected through observation, interviews, and documentation conducted at MI Darul Hikmah Bantarsoka, West Purwokerto. The results showed that the culture of queuing and praying is routinely carried out before learning activities begin. Through these habituation activities, students learn to control themselves, wait for their turn, follow collective rhythms, and obey teachers' instructions. Teachers also provide moral meanings through the use of religious terms such as patience, orderliness, manners, and solemnity in guiding students. In addition, school regulations and habituation programs support the formation of students' religious character. This study shows that religious silence in the culture of queuing and praying is*

### OPEN ACCESS

### ARTICLE HISTORY

Received: 15-05-2026

Revision: 27-05-2026

Accepted: 27-05-2026

### KATA KUNCI:

Keheningan religius; Budaya antre dan berdoa; Disiplin anak; Akhlak anak; Madrasah Ibtidaiyah

### KEYWORDS:

*Keywords: Religious silence; Queuing and praying culture; Child discipline; Children's morals; Madrasah Ibtidaiyah*

*not merely a rule of order, but also a social mechanism that plays a role in shaping discipline, emotional control, and children's morals.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan akhlak anak dalam kehidupan sehari-hari (Awaliyani & Mulyadi, 2021). Salah satu bentuk pembiasaan yang sering dilakukan di lingkungan madrasah adalah budaya antre dan berdoa sebelum kegiatan belajar dimulai (Syaroh et al., 2021). Kegiatan tersebut terlihat sederhana, namun di dalamnya terdapat proses sosial yang membentuk sikap disiplin, pengendalian emosi, serta kebiasaan religius siswa (Muhaimin, Suti'ah, 2004). Di MI Darul Hikmah Bantarsoka, budaya antre dan berdoa telah menjadi bagian dari aktivitas harian siswa sebelum memasuki kelas maupun sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian besar siswa telah mampu mengikuti aturan antre dan berdoa dengan tertib, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang bercanda, ribut, atau belum mampu menjaga ketenangan secara penuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keheningan religius bukan hanya berkaitan dengan aturan ketertiban sekolah, tetapi juga berkaitan dengan proses pembentukan perilaku dan akhlak anak dalam lingkungan pendidikan Islam. Pembiasaan budaya religius di sekolah juga dapat membantu meningkatkan akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terarah (Ismail, 2022).

Fenomena keheningan religius dalam budaya antre dan berdoa menjadi penting untuk dikaji karena berkaitan dengan pendidikan karakter di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Dalam kajian sosiologi pendidikan, perilaku disiplin dan pengendalian diri anak tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan sosial yang dilakukan secara berulang (Rusmanto & Muh.Hanif, 2024). Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa melalui arahan, keteladanan, teguran, maupun penggunaan istilah moral-keagamaan seperti sabar, tertib, adab, dan khusyuk. Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya belajar menaati aturan, tetapi juga belajar memahami nilai moral dan religius di balik praktik antre dan berdoa. Oleh karena itu, budaya antre dan berdoa dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan sosial dan keagamaan yang berlangsung secara nyata di lingkungan madrasah.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pendidikan karakter, budaya religius, dan kedisiplinan siswa di sekolah maupun madrasah. Penelitian Nurhayati dan Hanif menjelaskan bahwa pembiasaan berbasis nilai profetik dapat membentuk karakter siswa melalui aktivitas harian di sekolah (Nurhayati & Hanif, 2025). Penelitian Rusmanto dan Hanif menunjukkan bahwa pendidikan holistik memiliki pengaruh dalam pengembangan karakter dan perilaku peserta didik (Rusmanto & Muh.Hanif, 2024). Selain itu, Pangestika dan Hanif menjelaskan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar dan perilaku siswa (Pangestuti & Muh.Hanif, 2025). Penelitian Arlini dan Hanif juga menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an melalui metode tertentu mampu membentuk kebiasaan religius siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ariani & Muh.Hanif, 2024). Sementara itu, Hanif (2022) menjelaskan bahwa modal sosial dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membangun hubungan sosial, kedisiplinan, dan budaya belajar di lingkungan sekolah. Namun demikian, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter dan budaya religius dari sisi pedagogis dan pembiasaan umum, sedangkan kajian mengenai keheningan religius dalam budaya antre dan berdoa sebagai proses sosial masih belum banyak dibahas secara mendalam, khususnya pada konteks Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian sosiologi keheningan religius dalam budaya antre dan berdoa di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan praktik budaya antre dan berdoa yang dilakukan siswa, memahami relasi sosial yang terbentuk di lingkungan madrasah, serta mengetahui bagaimana praktik tersebut berperan dalam membentuk disiplin, pengendalian emosi, dan akhlak anak. Penelitian ini juga berangkat dari argumen bahwa keheningan religius dalam budaya antre dan berdoa bukan sekadar aturan ketertiban sekolah,

melainkan menjadi mekanisme sosial yang membantu membentuk karakter dan perilaku religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada kebiasaan sosial dan praktik religius yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah, khususnya budaya antre dan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berupaya memahami bagaimana praktik keheningan religius terbentuk, dijalankan, dan dimaknai oleh siswa maupun guru dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Penelitian dilaksanakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat, pada hari Jum'at, 8 Mei 2026. Madrasah ini dipilih karena memiliki budaya pembiasaan antre dan berdoa yang dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, praktik tersebut terlihat cukup aktif dalam membentuk kedisiplinan, pengendalian emosi, serta pembentukan akhlak siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari guru, siswa, serta dokumen madrasah yang berkaitan dengan tata tertib dan pembiasaan religius di sekolah. Guru dipilih sebagai informan karena memiliki peran langsung dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk kedisiplinan siswa. Sementara itu, siswa menjadi sumber data utama karena mereka terlibat langsung dalam praktik antre dan berdoa yang diamati dalam penelitian. Selain observasi dan wawancara, data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi berupa tata tertib sekolah, jadwal kegiatan harian, dan kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di madrasah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati praktik antre siswa sebelum masuk kelas, kegiatan berdoa bersama, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru untuk memperoleh informasi mengenai tujuan pembiasaan antre dan berdoa, cara menanamkan disiplin, serta kendala yang dihadapi dalam membentuk perilaku siswa. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, tata tertib sekolah, dan catatan pembiasaan religius di lingkungan madrasah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu memilih data yang relevan, mengelompokkan data berdasarkan tema penelitian, menyajikan hasil data secara deskriptif, serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar informasi yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

## HASIL

### 1.1 Siswa Belajar Menahan Diri, Menunggu Giliran, Dan Mengikuti Ritme Kolektif Melalui Antre

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, terlihat bahwa siswa sudah dibiasakan untuk antre sebelum memasuki kelas maupun sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Dalam kegiatan tersebut, siswa diarahkan untuk berbaris dengan tertib sambil menunggu giliran masuk kelas dan membaca doa bersama. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan cukup baik meskipun masih terdapat beberapa siswa yang bercanda atau sulit diam karena faktor usia anak-anak yang masih aktif. Namun, ketika guru mulai memberikan arahan, siswa kembali mengikuti aturan dan menyesuaikan diri dengan suasana yang ada. Dari hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa pembiasaan antre dilakukan agar siswa belajar disiplin, sabar, serta mampu menghargai giliran dan aturan bersama. Guru juga menyampaikan bahwa kegiatan antre dan doa bukan hanya rutinitas biasa, tetapi bagian dari pembentukan karakter siswa sejak dini. Temuan tersebut diperkuat oleh dokumen sekolah berupa tata tertib dan program pembiasaan religius yang menunjukkan bahwa budaya antre dan doa telah menjadi bagian dari kegiatan harian di madrasah. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pembiasaan religius dan budaya sekolah

memiliki peran penting dalam membentuk karakter disiplin siswa melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari (Asroriah, 2021).

Dalam praktik budaya antre tersebut, terdapat beberapa pihak yang terlibat secara langsung, yaitu guru dan siswa. Guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa agar tetap tertib dan mengikuti aturan antre dengan baik, sedangkan siswa menjadi pelaku utama dalam kegiatan tersebut. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap disiplin dan tertib juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhani et al., 2025). Praktik antre biasanya dilakukan di depan kelas sebelum pembelajaran dimulai, sebelum salat berjamaah, maupun ketika kegiatan sekolah lainnya berlangsung. Kegiatan ini dilakukan hampir setiap hari sehingga menjadi kebiasaan yang terus diulang oleh siswa. Dalam prosesnya, guru sering menggunakan bahasa-bahasa sederhana yang bernilai moral dan religius seperti “ayo antre yang tertib”, “belajar sabar”, “jangan dorong teman”, dan “anak baik harus disiplin”. Bahasa tersebut secara tidak langsung mengajarkan nilai kesabaran, adab, dan pengendalian diri kepada siswa. Respons siswa pun beragam. Ada siswa yang langsung mengikuti arahan guru dengan tertib, ada yang masih bercanda dengan temannya, dan ada pula yang saling mengingatkan ketika ada teman yang melanggar aturan antre. Dari situ terlihat bahwa budaya antre bukan hanya mengatur ketertiban, tetapi juga melatih siswa untuk belajar menyesuaikan diri dengan aturan bersama dan ritme kolektif di lingkungan sekolah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus mampu membentuk perilaku sosial siswa menjadi lebih tertib dan disiplin (Awwaliana et al., 2021).

Budaya antre dan pembiasaan disiplin di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat dapat berjalan karena didukung oleh kondisi lingkungan sekolah yang cukup kondusif dan adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Guru memiliki peran penting dalam membimbing siswa, terutama karena karakter siswa Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada usia anak-anak dan cenderung aktif. Oleh karena itu, dalam praktiknya guru tidak hanya memberi perintah, tetapi juga memberikan contoh secara langsung tentang bagaimana cara antre, bersikap sabar, dan menghargai teman. Selain itu, sekolah juga memiliki aturan dan program pembiasaan yang mendukung terbentuknya budaya disiplin dan religius di lingkungan madrasah. Meskipun masih ada beberapa siswa yang terkadang ribut atau sulit diatur ketika guru tidak berada di dekat mereka, secara umum kegiatan tetap berjalan dengan baik karena adanya pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Dari hasil wawancara dengan guru juga diketahui bahwa perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan keluarga dan pergaulan di rumah. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga sekolah perlu terus memberikan bimbingan dan pembiasaan agar siswa terbiasa bersikap disiplin dan tertib dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, budaya antre dan doa di madrasah tidak hanya berfungsi sebagai aturan ketertiban, tetapi juga menjadi proses sosial yang membantu pembentukan disiplin, pengendalian diri, dan akhlak siswa.

## **1.2 Guru Memberi Makna Moral dengan Bahasa Sabar, Tertib, Adab, dan Khushyuk**

Setelah siswa dibiasakan untuk belajar menahan diri dan mengikuti aturan bersama melalui budaya antre, guru di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat juga memberikan penguatan nilai moral melalui bahasa-bahasa yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari. Dalam kegiatan antre maupun doa bersama, guru tidak hanya berfokus pada ketertiban siswa, tetapi juga menanamkan nilai kesabaran, adab, dan sikap menghargai orang lain melalui arahan sederhana yang terus diulang. Kalimat seperti “ayo belajar sabar”, “harus tertib”, “jangan dorong teman”, “anak baik harus punya adab”, dan “berdoa yang khushyuk” menjadi bagian dari interaksi yang sering terdengar di lingkungan madrasah. Bahasa tersebut digunakan bukan sekadar untuk menenangkan suasana kelas, tetapi juga untuk membentuk pemahaman siswa tentang perilaku yang dianggap baik dalam kehidupan sehari-hari (Saidah & Falah, 2023).

Dari hasil observasi, terlihat bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan yang lembut ketika mengingatkan siswa. Saat ada siswa yang ribut ketika antre atau bercanda ketika doa bersama berlangsung, guru tidak langsung memberikan hukuman, tetapi lebih banyak memberikan nasihat dan

penguatan secara lisan. Cara tersebut membuat siswa lebih mudah menerima arahan karena mereka merasa dibimbing, bukan dimarahi. Dalam beberapa situasi, guru juga memberikan contoh langsung mengenai cara bersikap tertib ketika antre, menjaga suara saat doa bersama, dan menghormati teman yang sedang berbicara. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa perlahan mulai memahami bahwa kegiatan antre dan doa tidak hanya berkaitan dengan aturan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan akhlak.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penggunaan bahasa moral dilakukan karena siswa Madrasah Ibtidaiyah masih berada pada usia yang aktif dan mudah meniru perilaku di sekitarnya. Oleh karena itu, guru berusaha menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. Guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan seperti ini penting dilakukan sejak dini karena karakter siswa lebih mudah dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan berulang setiap hari. Selain itu, guru menyampaikan bahwa sebagian siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku, seperti lebih sabar ketika menunggu giliran, tidak terlalu sering saling dorong, serta mulai terbiasa mengingatkan temannya ketika ada yang melanggar aturan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa moral yang digunakan guru memiliki pengaruh terhadap pembentukan kesadaran sosial dan perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah juga terlihat cukup kuat dalam proses pembentukan nilai tersebut. Guru berperan sebagai pembimbing sekaligus contoh bagi siswa, sedangkan siswa menjadi pihak yang menerima dan mempraktikkan nilai yang diajarkan. Di sisi lain, teman sebaya juga ikut memengaruhi proses pembiasaan karena siswa sering saling mencontoh perilaku satu sama lain. Ketika sebagian besar siswa mulai tertib, siswa lain cenderung ikut menyesuaikan diri dengan suasana yang ada. Namun, dalam beberapa kondisi, pengaruh lingkungan keluarga juga terlihat memengaruhi perilaku siswa. Guru menjelaskan bahwa ada siswa yang lebih mudah diarahkan karena sudah terbiasa disiplin di rumah, tetapi ada juga siswa yang memerlukan pendampingan lebih karena belum terbiasa mengikuti aturan secara konsisten.

Kondisi tersebut biasanya terlihat lebih kuat ketika kegiatan dilakukan secara bersama-sama, seperti sebelum pembelajaran dimulai, saat doa pagi, maupun sebelum salat berjamaah. Dalam situasi tersebut, guru lebih mudah membangun suasana tertib dan khushyuk karena seluruh siswa berada dalam pengawasan dan mengikuti ritme kegiatan yang sama. Sebaliknya, ketika guru tidak berada di dekat siswa, beberapa siswa masih terlihat bercanda atau sulit menjaga ketertiban. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin dan akhlak siswa masih memerlukan pembiasaan dan pengawasan secara terus-menerus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai budaya religius di madrasah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui aturan tertulis, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan komunikasi sehari-hari yang mengandung nilai moral dan religius. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan bahasa yang sederhana namun dilakukan secara terus-menerus dapat membantu membentuk karakter disiplin dan sikap religius siswa sejak usia dini.

### **1.3 Dokumen Tata Tertib dan Program Pembiasaan Menempatkan Antre-Doa sebagai Pembentukan Karakter Religius**

Budaya antre dan doa yang diterapkan di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat tidak hanya terlihat dalam perilaku sehari-hari siswa dan arahan guru di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga diperkuat melalui aturan serta program pembiasaan yang dimiliki madrasah. Dari hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan, terlihat bahwa kegiatan antre sebelum masuk kelas, doa bersama sebelum pembelajaran dimulai, serta pembiasaan bersikap tertib menjadi bagian dari kegiatan rutin yang terus dilakukan oleh siswa setiap hari. Kegiatan tersebut tidak dilakukan secara spontan, melainkan telah menjadi bagian dari budaya sekolah yang dibentuk melalui tata tertib dan program pembiasaan religius di madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya karakter disiplin dan religius pada siswa. Budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten dapat menjadi sarana pembentukan karakter Islami peserta didik melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari di sekolah (Faruq et al., 2023).

Dokumen sekolah seperti tata tertib dan program pembiasaan menunjukkan bahwa siswa dibiasakan untuk menjaga sikap sopan, tertib, disiplin, serta menghormati guru dan teman selama berada di lingkungan madrasah. Dalam aturan tersebut, siswa diarahkan untuk datang tepat waktu, mengikuti doa bersama, menjaga ketertiban sebelum pembelajaran dimulai, dan mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib. Walaupun aturan tersebut terlihat sederhana, dalam praktiknya kegiatan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter siswa karena dilakukan secara terus-menerus dan menjadi kebiasaan bersama di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara dengan guru juga diketahui bahwa pembiasaan seperti antre dan doa sengaja diterapkan setiap hari agar siswa terbiasa mengontrol perilaku mereka sejak usia dini.

Keberadaan tata tertib dan program pembiasaan juga membuat kegiatan religius di sekolah menjadi lebih terarah dan konsisten. Guru tidak perlu selalu memberikan penjelasan panjang kepada siswa karena sebagian besar siswa sudah memahami pola kegiatan yang harus dilakukan setiap hari. Ketika bel masuk berbunyi, siswa mulai berbaris dan menunggu giliran masuk kelas sambil diarahkan guru untuk tetap tenang dan tertib. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama sebelum pembelajaran dimulai. Situasi tersebut menunjukkan bahwa budaya antre dan doa telah menjadi bagian dari ritme sosial yang diterima oleh siswa sebagai kebiasaan bersama di lingkungan madrasah.

Selain membantu membangun kedisiplinan, program pembiasaan religius juga memengaruhi hubungan sosial antar siswa. Dalam kegiatan antre, siswa belajar menunggu giliran dan menghargai teman lain, sedangkan dalam kegiatan doa bersama siswa belajar menjaga sikap tenang dan mengikuti suasana yang lebih khushuk (Nurjanah, 2021). Dari hasil observasi terlihat bahwa beberapa siswa mulai terbiasa saling mengingatkan ketika ada teman yang bercanda atau melanggar aturan antre. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak hanya membentuk hubungan antara siswa dengan aturan sekolah, tetapi juga membentuk kesadaran sosial antar siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui nasihat atau pembelajaran di dalam kelas, tetapi perlu didukung oleh lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan aturan dan pembiasaan. Oleh karena itu, tata tertib dan program religius dibuat agar siswa terbiasa menjalani kegiatan positif secara berulang hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Dalam praktiknya, pembiasaan tersebut memang belum berjalan sempurna karena masih ada beberapa siswa yang sulit diatur atau mudah bercanda ketika guru tidak berada di dekat mereka. Namun, melalui pengawasan dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa perlahan mulai menyesuaikan diri dengan budaya sekolah yang menekankan disiplin, adab, dan perilaku religius.

Budaya religius yang diterapkan di madrasah menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dilakukan melalui arahan guru secara langsung, tetapi juga diperkuat melalui aturan dan program pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Tata tertib serta kegiatan pembiasaan membuat budaya antre dan doa menjadi kebiasaan yang terus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah. Melalui kegiatan tersebut, siswa perlahan belajar disiplin, menjaga sikap, menghargai orang lain, serta membiasakan diri mengikuti aturan bersama. Pembiasaan yang dilakukan secara rutin juga membantu menciptakan suasana sekolah yang lebih tertib dan kondusif sehingga siswa menjadi lebih terbiasa mengikuti arahan guru, menjaga ketenangan saat doa bersama, dan memahami pentingnya sikap sabar serta adab dalam kehidupan sosial. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang terkadang bercanda atau sulit diatur karena faktor usia, secara umum budaya antre dan doa yang didukung oleh tata tertib serta program pembiasaan mampu membantu membentuk perilaku religius dan pengendalian diri siswa sejak usia dini. Selain belajar dari nasihat guru, siswa juga belajar melalui suasana sekolah, aturan yang berlaku, dan kebiasaan teman-teman di sekitarnya sehingga nilai-nilai disiplin, tertib, dan religius perlahan menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari mereka di lingkungan madrasah.

**Tabel 1.** Tabel Kegiatan

<b>Kegiatan Religius</b>	<b>Bentuk Keheningan Religius</b>	<b>Respons Emosional Siswa</b>
Antre sebelum masuk kelas	Siswa menunggu tanpa banyak berbicara	Tenang dan tertib

---

Doa pagi bersama Membaca Yasin dihari Jum'at Salat berjamaah	Siswa mengikuti bacaan Dilakukan serempak dimasjid Siswa menjaga ketenangan	Khusyuk dan fokus Merasa dekat dan nyaman Hormat dan tenang
--	---	---

---

## PEMBAHASAN

Budaya antre dan doa yang diterapkan di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa berlangsung melalui proses pembiasaan sosial yang dilakukan secara terus-menerus di lingkungan madrasah. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kebiasaan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk pola perilaku dan kesadaran sosial individu. Kegiatan antre yang dilakukan siswa sebelum memasuki kelas maupun sebelum kegiatan tertentu menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar mengenai ketertiban, tetapi juga belajar mengendalikan diri, menghargai giliran, dan menyesuaikan diri dengan aturan bersama. Dari situ terlihat bahwa budaya antre menjadi bagian dari proses internalisasi nilai disiplin dan pengendalian emosi pada siswa sejak usia dini.

Kegiatan doa bersama yang dilakukan sebelum pembelajaran juga memperlihatkan adanya pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah. Doa tidak hanya dipahami sebagai kegiatan spiritual semata, tetapi juga menjadi media pembiasaan sikap tenang, tertib, dan khusyuk dalam kegiatan bersama. Dalam praktiknya, siswa diarahkan untuk mengikuti suasana kelas dengan lebih tertib sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya religius di madrasah tidak hanya dibentuk melalui materi pembelajaran agama di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara kolektif oleh siswa dan guru. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang budaya religius di madrasah yang menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan dapat membantu membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik.

Selain melalui kegiatan rutin, proses pembentukan karakter siswa juga terlihat melalui bahasa-bahasa moral yang digunakan guru dalam kegiatan sehari-hari. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai seperti sabar, tertib, adab, dan khusyuk ketika mengarahkan siswa saat antre maupun doa bersama. Bahasa sederhana seperti “jangan dorong teman”, “belajar sabar”, dan “anak baik harus tertib” secara tidak langsung menjadi media pendidikan moral bagi siswa (Sukatin, 2018). Dalam perspektif sosiologi keagamaan, interaksi sosial yang berlangsung secara berulang antara guru dan siswa dapat membentuk pemahaman nilai yang kemudian diterima sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen sosial yang membantu menanamkan nilai religius dan akhlak kepada siswa.

Budaya antre dan doa di madrasah juga menunjukkan adanya hubungan antara disiplin sosial dan budaya religius dalam kehidupan sekolah. Siswa belajar mengikuti ritme bersama melalui kegiatan antre, sementara doa bersama membantu membangun suasana kolektif yang lebih tenang dan teratur. Dalam kegiatan tersebut, siswa secara perlahan belajar memahami bahwa mereka merupakan bagian dari lingkungan sosial yang memiliki aturan bersama. Dari hasil observasi terlihat bahwa beberapa siswa mulai saling mengingatkan ketika ada teman yang tidak tertib atau bercanda saat kegiatan berlangsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui arahan guru, tetapi juga melalui pengaruh lingkungan sosial dan interaksi antar siswa di sekolah.

Keberhasilan pembiasaan tersebut juga dipengaruhi oleh adanya tata tertib dan program pembiasaan religius yang diterapkan madrasah. Aturan sekolah membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif sehingga budaya antre dan doa dapat berjalan secara konsisten setiap hari. Dalam konteks ini, sekolah berfungsi sebagai lembaga sosial yang tidak hanya memberikan pendidikan akademik, tetapi juga membentuk perilaku dan karakter siswa melalui budaya sekolah yang diterapkan secara terus-menerus. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang sulit diatur karena faktor usia anak-anak yang masih aktif, pembiasaan yang dilakukan setiap hari membantu siswa perlahan menyesuaikan diri dengan nilai disiplin, adab, dan perilaku religius di lingkungan madrasah.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius siswa tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan sosial yang berlangsung secara terus-menerus antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, budaya religius seperti antre dan

doa bersama dapat menjadi bagian penting dalam membantu siswa membangun pengendalian diri, disiplin, serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Ke depan, penelitian mengenai budaya religius di madrasah dapat dikembangkan lebih luas dengan melihat pengaruh lingkungan keluarga, media sosial, maupun perkembangan teknologi terhadap pembentukan karakter religius anak usia sekolah dasar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, dapat diketahui bahwa budaya antre dan doa bersama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter religius siswa di lingkungan madrasah. Kegiatan antre yang dilakukan sebelum memasuki kelas maupun sebelum kegiatan tertentu tidak hanya berfungsi untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga membantu siswa belajar menahan diri, menunggu giliran, menghargai orang lain, dan mengikuti aturan bersama. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, siswa perlahan terbiasa bersikap disiplin dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekolah. Selain itu, kegiatan doa bersama juga membantu membangun suasana yang lebih tenang, tertib, dan khushyuk sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa lebih siap mengikuti kegiatan belajar di kelas. Peran guru dalam proses tersebut juga terlihat sangat penting, terutama melalui penggunaan bahasa-bahasa moral seperti sabar, tertib, adab, dan khushyuk dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru tidak hanya memberikan arahan mengenai aturan sekolah, tetapi juga menanamkan nilai moral dan religius melalui nasihat sederhana yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan antre dan doa bersama. Di sisi lain, tata tertib dan program pembiasaan religius yang diterapkan sekolah turut memperkuat proses pembentukan karakter siswa karena kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari budaya madrasah yang dilakukan setiap hari. Dengan demikian, budaya antre dan doa di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat tidak hanya menjadi rutinitas sekolah semata, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan disiplin, pengendalian emosi, dan akhlak siswa sejak usia dini melalui pembiasaan sosial dan religius yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan madrasah.

## REFERENCES

- Ariani, A., & Muh.Hanif. (2024). *METODE QIROATI DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA ALQUR'AN DI SD ISLAM BUSTANU USYASYA QIL QURAN DESA LESMANA KECAMATAN AJIBARANG*. 4(2), 136–145.
- Asroriah, F. (2021). Enkulturas Disiplin Dalam Meningkatkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di MI PSM Gedoro. *JURNAL AL-ILMU Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(1), 8–14.
- Awaliyani, M., & Mulyadi. (2021). ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH BERBASIS PESANTREN. *ZAHRA: Research And Thought Elmentary School Of Islam Journal*, 2(1), 55–72.
- Awwaliana, A., Handayani, T., & Lutfiana, R. (2021). *ANALISIS IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK*. 1(2020), 167–186.
- Faruq, D. J., Wahidah, N., & Mukhsin. (2023). Implementasi pendidikan karakter Islami melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 25–33.
- Ismail, R. (2022). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 53–68. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/506>
- Muhaimin, Suti'ah, N. A. (2004). Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. In *Bandung: PT Rosda karya* (Number August).
- Nurhayati, A., & Hanif, M. (2025). The Character Education Based on Prophetic Values through Habituation Activities at MI Ma'arif NU 1 Cilongok. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 4(2), 227–242. <https://doi.org/10.55927/sospolbud.v4i2.14936>
- Nurjanah, S. (2021). Pengaruh Budaya Religius terhadap Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas Atas MI Nurul Huda Margorejo. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 6(2), 193–200.

- <https://doi.org/10.14421/jpm.2021.62-11>  
Pangestuti, & Muh.Hanif. (2025). Pengaruh Sistem Lingkungan Keluarga dan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MI Muhammadiyah Pasirpucung. *Jurnal Sosial Pendidikan Agama*, 7 (3).
- Ramadhani, S., Purba, A., Resty, M., Perangin-angin, R. B. B., & Ndona, Y. (2025). Keteladanan Sebagai Model Pengembangan Kebiasaan Disiplin Siswa. *Pema*, 5(2), 521–536. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1204>
- Rusmanto, & Muh.Hanif. (2024). *Pendidikan Holistik untuk Pengembangan Karakter di SD Islam Bustan El Firdaus*. 7, 9100–9110.
- Saidah, J., & Falah, M. S. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Budaya Religius di MTs Al Mujahidin. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 8(1), 129–134. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.129-134>
- Sukatin, S. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 5(2), 131–149. <https://doi.org/10.51311/nuris.v5i2.111>
- Syaroh, C. M., Hanief, M., & Sulistiono, M. (2021). Implementasi Budaya Religius Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah NU Maudlu'ul Ulum Pandean Kota Malang. *JPMI: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 150–160.